

## Penerapan Diskusi Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Martha<sup>1</sup>, Rehulina Br. Karo<sup>2</sup>, Dahlia Br. Tarigan<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: 1234567martamarta@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kasih dalam Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri 149 Pekanbaru melalui penerapan metode diskusi kelompok. Observasi awal menunjukkan bahwa hanya 30% siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, sementara hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), di mana 60% siswa memperoleh nilai rata-rata antara 60-65. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing melalui empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan teknik tes tertulis untuk mengukur hasil belajar, lembar observasi untuk memantau partisipasi dan interaksi siswa, serta wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap metode yang diterapkan. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata tes dan persentase pencapaian KKTP, serta menganalisis data kualitatif dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa adalah 60 dengan 36% memenuhi KKTP. Namun, setelah menerapkan pertanyaan pancingan di siklus kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 80 dan 86% siswa mencapai KKTP. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kasih serta mendukung pengembangan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Metode Diskusi Kelompok, Pemahaman Siswa.

### Abstract

*This study aims to enhance students' understanding of the concept of love in Christian Religious Education at SD Negeri 149 Pekanbaru through the implementation of group discussion methods. Initial observations indicate that only 30% of students actively participate in discussions, while students' learning outcomes remain below the Criteria for Achievement of Learning Objectives (KKTP), with 60% of students obtaining an average score between 60-65. This research employs a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles, each involving four stages: planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected using written tests to measure learning outcomes, observation sheets to monitor student participation and interaction, and interviews with teachers and students to explore their perceptions of the applied methods. Data analysis techniques included calculating the average test scores and the percentage of KKTP achievement, as well as analyzing qualitative data from interviews. The findings indicate that in the first cycle, students' average score was 60, with 36% meeting KKTP. However, after implementing probing questions in the second cycle, the average score increased to 80, and 86% of students achieved KKTP. These results suggest that the group discussion method is effective in improving students' understanding of love and supporting their character development in accordance with Christian values.*

**Keywords:** Christian Religious Education, Group Discussion Method, Student Understanding.

## **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Kristen memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, dengan tujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih, kebaikan, dan toleransi yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam konteks ini, pengajaran di SD Negeri 149 Pekanbaru mengalami tantangan signifikan dalam hal pemahaman siswa terhadap konsep kasih, terutama di kalangan siswa kelas V. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama beberapa minggu terakhir, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi kasih masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu indikator utama adalah partisipasi aktif siswa. Selama pembelajaran, siswa cenderung bersikap pasif, dengan sedikit interaksi saat diskusi atau sesi tanya jawab. Hanya sekitar 30% siswa yang aktif mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dalam hal ini, salah satu guru menyatakan, "Saya sering kali merasa frustrasi ketika siswa tidak merespons atau terlibat dalam diskusi, meskipun saya sudah mencoba untuk membuat materi ini menarik." Hal ini mencerminkan adanya

kendala dalam menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif.

Partisipasi aktif akan tergambar dalam proses pembelajaran yang aktif antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa atau dengan sumber belajar yang tersedia. Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan belajar, menjadikan mereka partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran aktif melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka untuk menginternalisasi dan memahami materi dengan lebih baik. Dalam metode diskusi kelompok, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga terlibat dalam dialog yang konstruktif, membahas dan menganalisis berbagai sudut pandang mengenai materi yang diajarkan.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget (1973), pembelajaran terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses kognitif yang melibatkan pengalaman dan refleksi. Vygotsky (1978)

menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui dialog dan kolaborasi dengan teman sebaya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini sangat relevan, karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep kasih yang diajarkan dalam Alkitab dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Melalui diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi dan pengalaman pribadi terkait dengan kasih. Sebagai contoh, saat membahas kasih dalam konteks pertemanan, siswa dapat berbagi pengalaman mereka sendiri, memberikan pandangan yang beragam tentang bagaimana kasih seharusnya diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa "Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang relevan" (Bransford et al., 2000).

Lebih jauh lagi, pembelajaran aktif juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menurut Facione (2011), berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan argumen. Diskusi kelompok memberikan siswa

kesempatan untuk mempertanyakan argumen teman sekelas, mempertimbangkan perspektif berbeda, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara analitis tentang konsep-konsep yang diajarkan. Hal ini juga meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, karena mereka belajar untuk menyampaikan pikiran dan ide mereka dengan jelas dan efektif.

Keterampilan sosial juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran aktif. Menurut Gillies (2007), pembelajaran kolaboratif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengembangan keterampilan ini sangat penting karena ajaran Yesus Kristus menekankan pentingnya kasih, kebaikan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, berempati, dan memahami sudut pandang orang lain, yang merupakan bagian dari penerapan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kasih, tetapi juga membantu mereka mengembangkan

keterampilan sosial dan berpikir kritis yang penting untuk perkembangan karakter mereka. Ini akan membentuk individu yang mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai kasih, kebaikan, dan toleransi dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai. Melalui pengalaman belajar yang aktif dan interaktif, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif di lingkungan mereka, sejalan dengan ajaran Kristiani yang menekankan kasih dan pengorbanan bagi sesama

Indikator lainnya adalah hasil belajar, di mana nilai ulangan siswa masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah 70, yang merupakan standar minimum untuk kelulusan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 60% siswa hanya mendapatkan nilai rata-rata di kisaran 60-65, sedangkan 25% sisanya bahkan memperoleh nilai di bawah 60. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, yang seharusnya dapat memberikan landasan bagi mereka untuk memahami nilai-nilai kasih dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Terakhir, motivasi belajar siswa juga menjadi perhatian serius. Banyak siswa

menunjukkan kurangnya minat dan motivasi untuk terlibat dalam pelajaran. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, mereka mengungkapkan bahwa mereka merasa pembelajaran yang berlangsung seringkali monoton dan tidak menarik. Salah satu siswa mengatakan, "Kadang saya merasa bosan karena guru hanya menjelaskan tanpa melibatkan kami dalam aktivitas yang lebih menyenangkan." Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif dalam pengajaran agar siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, yaitu 14 orang, seharusnya menjadi kesempatan yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Menurut Piaget (1970), interaksi sosial dalam pembelajaran dapat mempercepat proses kognitif siswa. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan belum mampu menarik perhatian dan minat siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang konkret untuk memperbaiki situasi ini melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok Interaktif. Metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi

pendengar pasif, tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam diskusi, diharapkan mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kasih, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kasih dalam Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan metode diskusi kelompok. Dalam konteks ini, PTK diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di kelas serta mendukung pengembangan karakter siswa. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK berfungsi untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari 14 siswa kelas V SD Negeri 149 Pekanbaru, yang memiliki latar belakang dan karakteristik beragam, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dalam diskusi kelompok. Dengan jumlah siswa yang relatif kecil, diharapkan interaksi antar siswa dapat berlangsung lebih intensif dan efektif.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus selama satu semester. Siklus I akan dilaksanakan selama satu minggu, dengan satu pertemuan pembelajaran setiap minggu yang berfokus pada materi kasih. Siklus II akan dilakukan selama satu minggu setelah evaluasi siklus pertama, dengan perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi. Lokasi penelitian adalah di kelas V SD Negeri 149 Pekanbaru, yang menyediakan lingkungan yang mendukung interaksi antar siswa. Prosedur penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap berurutan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara bertahap berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa metode, antara lain: pertama, tes tertulis yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi kasih sebelum dan sesudah pelaksanaan siklus. Hal ini akan memberikan data kuantitatif mengenai peningkatan pemahaman siswa. Kedua, lembar observasi akan digunakan untuk mencatat aktivitas dan keterlibatan siswa selama diskusi kelompok, memberikan

data kualitatif mengenai dinamika diskusi dan partisipasi siswa. Ketiga, wawancara akan dilakukan dengan beberapa siswa setelah setiap siklus untuk mengetahui pendapat dan pengalaman mereka tentang metode diskusi kelompok, sehingga memberikan wawasan lebih dalam mengenai persepsi siswa terhadap metode yang diterapkan.

Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang efek model pembelajaran aktif terhadap minat belajar siswa. Data kualitatif yang dikumpulkan dari lembar observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan untuk analisis lebih lanjut, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **Kondisi Awal Peserta Didik**

Sebelum pelaksanaan siklus pertama penelitian tindakan kelas di SD Negeri 149 Pekanbaru, kondisi awal di kelas V menunjukkan tantangan yang signifikan dalam interaksi dan partisipasi siswa. Lingkungan kelas, meskipun tenang,

menggambarkan pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan wawancara. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi tema utama dan implikasi yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Untuk analisis kuantitatif, data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara akan dianalisis secara kualitatif untuk memahami keterlibatan siswa, reaksi terhadap metode pembelajaran, dan perbaikan yang diperlukan. Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana tema-tema utama dari hasil observasi dan wawancara diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam (Miles & Huberman, 1994). Dengan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas Metode Diskusi dalam meningkatkan keaktifan siswa.

cenderung kurang aktif, di mana sebagian besar siswa lebih memilih untuk mendengarkan ketimbang berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini menciptakan suasana belajar yang monoton, dan beberapa siswa terlihat kurang percaya diri, merasa ragu untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Pemahaman siswa mengenai konsep kasih menurut Alkitab

juga bervariasi; beberapa siswa memiliki pengetahuan dasar, sementara yang lainnya masih bingung tentang penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tes awal yang dilakukan sebelum siklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 60, dengan hanya 5 dari 14 siswa (36%) yang berhasil memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sikap siswa yang cenderung pasif terlihat ketika mereka jarang menjawab pertanyaan dengan baik, seringkali hanya memberikan jawaban singkat atau bahkan memilih untuk tidak menjawab. Motivasi siswa untuk belajar tentang kasih tampak rendah, dan mereka kurang terinspirasi untuk berdiskusi atau berbagi pandangan.

Setelah siklus pertama dilaksanakan, perbaikan mulai tampak meskipun partisipasi siswa dalam diskusi masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat untuk berkontribusi, tetapi masih ada yang cenderung diam. Lingkungan kelas yang semakin positif, dengan adanya interaksi kecil yang mulai terjadi di antara siswa, menunjukkan tanda-tanda kemajuan. Hasil tes setelah siklus pertama menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 65, tetapi 8 dari 14 siswa (57%) masih belum mencapai KKTP, yang menandakan bahwa pemahaman tentang

kasih belum sepenuhnya merata di antara siswa. Beberapa siswa mampu menjelaskan konsep kasih dengan baik, sementara yang lain masih membutuhkan bantuan tambahan. Meskipun motivasi siswa untuk belajar meningkat setelah melihat adanya perubahan positif dalam interaksi selama diskusi kelompok, masih ada beberapa siswa yang merasa canggung untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Penggunaan metode diskusi kelompok yang diperkenalkan pada siklus pertama belum sepenuhnya efektif dalam melibatkan semua siswa. Guru menyadari perlunya perbaikan dalam pendekatan dan teknik untuk mendorong siswa yang lebih pasif agar aktif berpartisipasi dalam diskusi. Dengan adanya refleksi dari siklus pertama, guru berencana untuk menerapkan strategi baru yang lebih melibatkan siswa pada siklus kedua, sehingga diharapkan semua siswa dapat berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik.

### **Hasil Pengamatan Siklus 1**

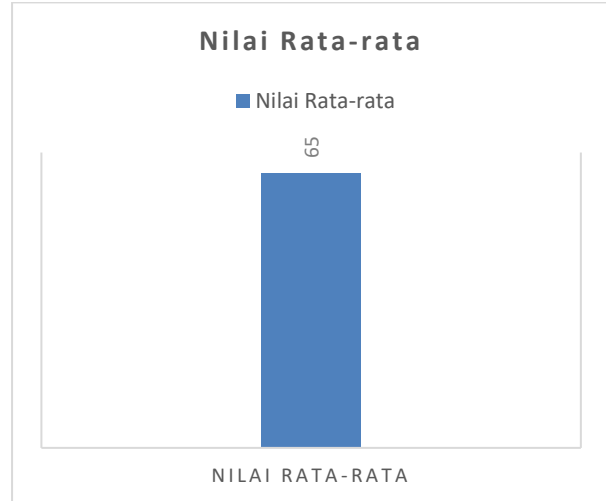
Pada siklus pertama, guru membagi siswa kelas V SD Negeri 149 Pekanbaru menjadi empat kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3-4 siswa. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan cerita tentang kasih yang

terdapat dalam Alkitab, termasuk kisah kasih Yesus kepada umat manusia, kisah tentang kasih sayang orang tua, serta contoh-contoh kasih dalam komunitas mereka. Pembagian kelompok kecil bertujuan untuk menciptakan suasana diskusi yang lebih intim, di mana siswa dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan dan berkontribusi (Johnson & Johnson, 2009).

Meskipun guru telah memfasilitasi diskusi dengan memberikan panduan, partisipasi siswa masih terbatas. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan untuk lebih banyak mendengarkan dan jarang mengungkapkan pendapat. Rasa malu dan ketidakpercayaan diri menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam diskusi (Kearney & Gebert, 2016).

Siswa yang lebih aktif dalam kelompok cenderung mengisi kekosongan dengan memberikan pendapat, tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak berkontribusi dalam diskusi. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran, dan keterlibatan siswa yang pasif dapat mengurangi kesempatan mereka untuk belajar dari rekan-rekan mereka. Oleh

karena itu, peran aktif setiap siswa dalam diskusi menjadi sangat penting untuk memperkuat pemahaman materi.

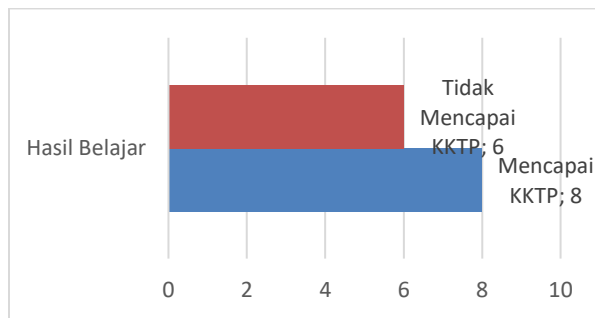


#### Hasil Tes Tertulis:

Setelah siklus pertama, siswa diberi tes tertulis untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi kasih. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

- Nilai rata-rata: 65 (dari skala 0-100)
- Jumlah siswa yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran): 8 dari 14 siswa (57%)

Meskipun terdapat peningkatan dalam nilai rata-rata dibandingkan sebelum pelaksanaan siklus, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKTP, menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan strategi pembelajaran. Menurut Black dan Wiliam (1998), penilaian formatif, seperti tes ini, dapat memberikan informasi berharga untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam pembelajaran.



#### Refleksi:

Dari pelaksanaan siklus pertama, guru menyadari perlunya meningkatkan keterlibatan siswa yang pasif. Observasi menunjukkan bahwa peran aktif dalam diskusi sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa yang terlibat dalam proses belajar cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik (Bonwell & Eison, 1991).

Sebagai respon terhadap hasil refleksi ini, guru merencanakan untuk memberikan peran yang lebih jelas bagi setiap siswa dalam diskusi kelompok. Misalnya, guru akan menetapkan tugas spesifik seperti pencatat, presenter, dan moderator. Ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya malu atau ragu untuk berbicara. Menurut Barkley, Cross, dan Major (2014), memberikan peran yang jelas dapat meningkatkan tanggung jawab individu dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan mengimplementasikan peran-peran

tersebut, guru berharap dapat mengurangi ketidaknyamanan siswa dan meningkatkan dinamika diskusi kelompok.

Secara keseluruhan, siklus pertama memberikan wawasan berharga mengenai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi siswa. Kesadaran akan perlunya strategi yang lebih adaptif dan inklusif menjadi fokus untuk perbaikan di siklus berikutnya

#### Hasil Pengamatan Siklus 2

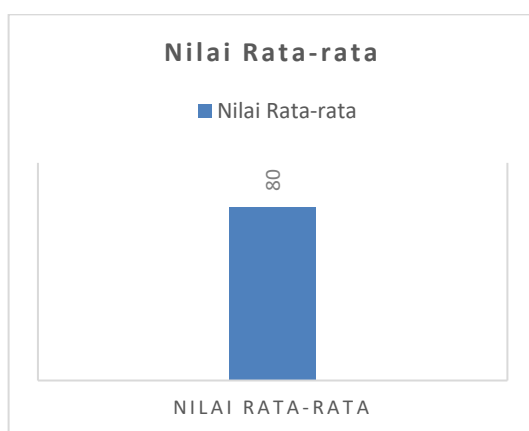
Pada siklus kedua, guru Martha menerapkan beberapa strategi baru yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah penyediaan pertanyaan-pertanyaan pancingan, yang disiapkan dan diberikan kepada setiap kelompok untuk mendorong siswa yang pasif agar lebih terlibat. Contoh pertanyaan pancingan yang digunakan meliputi:

- “Bagaimana Anda merasakan kasih dalam kehidupan sehari-hari?”
- “Apa yang Anda lakukan untuk menunjukkan kasih kepada teman atau keluarga?”

Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi pribadi siswa, yang merupakan elemen kunci dalam pembelajaran aktif. Menurut Ritchhart, Palmer, Church, dan

Morrison (2011), mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman pribadi mereka dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam.

Dalam pelaksanaan siklus ini, siswa tampak lebih antusias dan aktif dalam diskusi. Setiap siswa diharapkan untuk memberikan kontribusi, dan terlihat bahwa mereka saling mendorong untuk berbicara. Interaksi antar siswa menjadi lebih positif, dengan lebih banyak pertanyaan dan jawaban yang muncul di antara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa atmosfer belajar yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sesuai dengan teori keterlibatan siswa oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran.

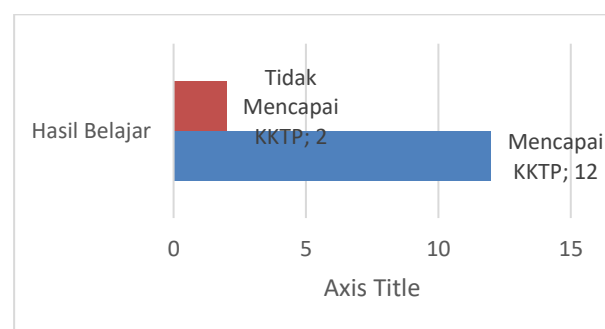


Hasil Tes Tertulis:

Setelah siklus kedua, siswa kembali mengikuti tes tertulis untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi kasih. Hasil analisis menunjukkan:

- Nilai rata-rata: 80 (dari skala 0-100)
- Jumlah siswa yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran): 12 dari 14 siswa (86%)

Terdapat peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata dan jumlah siswa yang mencapai KKTP dibandingkan dengan siklus pertama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok, yang didukung oleh pertanyaan pancingan, telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kasih. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2009) menunjukkan bahwa diskusi kelompok yang terstruktur dapat memperdalam pemahaman konsep dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.



Refleksi:

Penerapan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kasih.

Partisipasi siswa yang lebih baik dalam diskusi kelompok menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Guru mencatat bahwa penggunaan pertanyaan pancingan sangat membantu dalam menarik perhatian siswa yang sebelumnya pasif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh O'Donnell dan King (2014), yang menekankan pentingnya mengajukan pertanyaan yang merangsang diskusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Dalam perencanaan untuk siklus selanjutnya, guru merencanakan untuk mempertahankan penggunaan teknik ini, serta berencana untuk mengajak siswa lebih aktif dalam menyusun pertanyaan untuk diskusi mendatang. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan pertanyaan, diharapkan mereka akan merasa lebih memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, yang merupakan prinsip utama dalam teori pembelajaran konstruktivis (Bruner, 1966).

Secara keseluruhan, siklus kedua menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa. Melalui penerapan strategi yang lebih inovatif dan interaktif, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi siswa. Keberhasilan ini akan menjadi dasar untuk

perbaikan lebih lanjut dalam siklus penelitian selanjutnya

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, guru Martha, S.Th, menerapkan dua siklus pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Negeri 149 Pekanbaru mengenai materi kasih dalam Alkitab. Pada Siklus I, meskipun siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai cerita kasih, partisipasi mereka masih terbatas. Banyak siswa yang cenderung diam dan lebih memilih untuk mendengarkan, disebabkan oleh rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri. Hasil tes tertulis menunjukkan nilai rata-rata 65, dengan hanya 57% siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Meskipun terjadi peningkatan nilai dibandingkan dengan kondisi awal, hasil ini mencerminkan bahwa metode yang diterapkan belum sepenuhnya efektif. Fenomena ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dalam membangun pemahaman yang mendalam. Menurut Piaget (1976), "Belief in the child as an active constructor of knowledge underlies the constructivist model," yang menggarisbawahi bahwa partisipasi aktif siswa sangat penting untuk mencapai pemahaman yang

mendalam. Refleksi dari siklus pertama mengindikasikan perlunya strategi yang lebih baik untuk melibatkan siswa yang pasif, seperti memberikan peran spesifik dalam diskusi kelompok.

Memasuki Siklus II, guru memperkenalkan strategi baru dengan memberikan pertanyaan pancingan yang dirancang untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam diskusi. Strategi ini berhasil meningkatkan antusiasme siswa, dan interaksi antar mereka menjadi lebih positif. Hasil tes tertulis pasca-siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 80, di mana 86% siswa mencapai KKTP. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok yang diterapkan dapat secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kasih. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Johnson dan Johnson (2009), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memperdalam pemahaman siswa: "Cooperative learning promotes student achievement by fostering positive interdependence and individual accountability." Selain itu, penggunaan pertanyaan pancingan terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa yang sebelumnya pasif, menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Hal ini juga

mendukung teori keterlibatan siswa oleh Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam meningkatkan keterlibatan belajar, di mana mereka menyatakan bahwa "Student engagement is not just about being involved; it's about the quality of that involvement."

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok, terutama dengan strategi yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi, mampu membawa perubahan positif dalam pemahaman siswa. Guru merencanakan untuk melanjutkan penggunaan teknik ini dan mengajak siswa untuk lebih aktif dalam merancang pertanyaan untuk diskusi mendatang, demi keberlanjutan peningkatan pembelajaran. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan suasana kelas yang inklusif dan kolaboratif untuk mendukung perkembangan pemahaman siswa dalam konteks pembelajaran agama, yang sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) bahwa "Learning occurs in a social context and is mediated through social interactions."

### **Kesimpulan**

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran materi kasih di kelas V SD Negeri 149 Pekanbaru

dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam siklus pertama, meskipun terdapat peningkatan nilai rata-rata, partisipasi siswa masih terbatas dan hanya 57% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun, setelah menerapkan strategi baru dalam siklus kedua—termasuk penggunaan pertanyaan pancingan—partisipasi siswa meningkat secara signifikan, dan 86% siswa berhasil mencapai KKTP dengan nilai rata-rata yang juga meningkat menjadi 80. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik.

### **Saran**

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran lebih lanjut, disarankan agar guru terus menerapkan metode diskusi kelompok dan mempertahankan penggunaan pertanyaan pancingan untuk mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif. Guru juga dapat mempertimbangkan untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan diskusi dengan meminta mereka untuk menyusun

pertanyaan yang relevan dengan materi ajar. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengelola dinamika kelompok dan mengatasi rasa malu serta ketidakpercayaan diri siswa sangat penting agar semua siswa dapat berkontribusi secara optimal. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor lain, seperti suasana kelas dan hubungan sosial antar siswa, terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran agama di sekolah dapat lebih efektif dan menarik bagi semua siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Ayuningtyas, A. E., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Evaluasi Program Pelatihan In House Training (IHT) di Sekolah Dasar Swasta. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p171-183>
- B.Uno, H. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Daud, M. H., & Kaleka, M. B. U. (2020). Analisis Kesulitan Bagi Guru Ipa Untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk). *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 36–42. <https://doi.org/10.37478/optika.v3i02.502>
- Fadillah, A. (2016). Analisis Minat Belajar

- Dan Bakat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *MATHLINE: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1).
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman dalam Metode Ceramah pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Al-Ishlah*, 8(2).
- Johnson, K. (2015). Behavioral Education in the 21st Century. *Journal of Organizational Behavior Management*, 35(1–2), 135–150. <https://doi.org/10.1080/01608061.2015.1036152>
- Kumar Reddy Sirigiri, V., Yadav Gudiga, V., Shankar Gattu, U., Suneesh, G., & Mohan Buddaraju, K. (2022). A review on Johnson Cook material model. *Materials Today: Proceedings*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2022.04.279>
- Lele, P. B., Putra, S. H. J., Bare, Y., & Bunga, Y. N. (2023). Implementasi Outing Class Untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- McConnell, B. E. (1991). Between Past and Present. *Archaeology, Ideology, and Nationalism in the Modern Middle East*. By Neil Asher Silberman. *American Journal of Archaeology*, 95(1). <https://doi.org/10.2307/505168>
- Meysheera, V. A., & Raihana Hamdan, S. (2023). Pengaruh Motivasi Akademik terhadap Kematangan Karir. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5780>
- Paksi, G. R. (2022). Time Token Arends: Sebuah Strategi Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di Kelas. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1657>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1). <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000b). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Slameto. (2010). *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (XV). Reamaja Rosdakarya. <https://doi.org/PT.>
- Sukmawati, P. D., Tantra, D. K., &

- Mahayanti, N. W. S. (2018). An analysis of active learning characteristics implemented in EFL at SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2).
- VYGOTSKY, L. S. (2019). Mind in Society. In *Mind in Society*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Adams, G., & Engelmann, S. (1996). *Research on Direct Instruction: 25 Years Beyond DISTAR*. Seattle: Educational Achievement Systems.
- Engelmann, S., & Carnine, D. (1991). *Theory of Instruction: Principles and Applications*. New York: Irvington Publishers.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Pearson.
- Rosenshine, B. (2012). *Principles of Instruction: Research-Based Strategies that All Teachers Should Know*. *American Educator*, 36(1), 12-19.
- Samsudin, M. (2013). "Metode Pengajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus." Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schalock, R. L., et al. (2010). *Intellectual Disability: Definition, Classification, and Systems of Supports* (11th ed.). Washington, DC: AAIDD.
- Turnbull, R., et al. (2013). *Exceptional Lives: Special Education in Today's Schools* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Zubaedi, Z. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.